

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Tradisi

Tradisi, yang berasal dari bahasa Latin "*tradition*", merujuk pada kebiasaan atau tata krama yang berkembang dalam masyarakat, yang menjadi bagian dari adat istiadat yang berkaitan dengan ritual adat dan keagamaan. Menurut KBBI, tradisi adalah adat istiadat yang diturunkan secara turun temurun dan terus diamalkan dalam Masyarakat.⁶ Secara etimologi, tradisi merujuk kepada hal-hal (adat, kepercayaan, kebiasaan, serta ajaran dan sejenisnya) yang diturunkan oleh nenek moyang dari generasi terdahulu.⁷

Menurut Soerjono Soekanto, tradisi adalah suatu kegiatan yang dilakukan terus-menerus oleh suatu kelompok masyarakat. Menurut Van Reusen, tradisi merupakan warisan moral, adat istiadat, aturan dan khazanah yang dapat berubah seiring berjalannya waktu. Tradisi merupakan hasil dari interaksi manusia dan dijaga secara keseluruhan. Coomans M mendefinisikan tradisi sebagai gambaran atau sikap manusia yang terbentuk selama bertahun-tahun dan diturunkan secara turun-temurun dari nenek moyang.⁸ Van Reusen menyatakan bahwa tradisi adalah warisan budaya berupa adat istiadat dan norma. Namun, tradisi tidaklah statis karena merupakan hasil interaksi manusia

⁶Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

⁷Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*.

⁸Mikhails Coomans, *Manusia Daya Dahulu Sekarang Masa Depan* (Jakarta: Gramedia, 1987),

dan pola kehidupan sehari-hari yang terus berubah.⁹ Dalam kamus sosiologi, tradisi diartikan sebagai kepercayaan yang diturunkan dari generasi ke generasi dan dapat dipercaya.¹⁰ Menurut Sugono, tradisi merupakan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang yang masih dilestarikan oleh masyarakat.¹¹

Tradisi adalah seperangkat norma, aturan, dan kebiasaan yang tidak dapat diubah. Tradisi disesuaikan dengan beragam individu dan dihargai secara menyeluruh. Karena tradisi dibuat oleh manusia, maka manusialah yang memiliki kemampuan untuk terbuka untuk menerima, menolak, maupun mengubahnya. Tradisi juga dapat dianggap sebagai kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat.¹²

Sesuai dengan segala makna tradisi tersebut, apabila suatu kelompok masyarakat melaksanakan suatu kegiatan secara berkelanjutan dalam jangka waktu yang panjang, hal itu dapat disebut sebagai tradisi.¹³ Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan, tradisi dapat diberi kesimpulan sebagai kebiasaan dalam berperilaku atau bertindak yang diturunkan dari generasi ke generasi yang sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat. Adapun Tradisi ini tidak hilang dengan begitu saja meskipun ada pemahaman yang

⁹Van Reusen, *Perkembangan Tradisi Dan Kebudayaan Masyarakat* (Bandung: Tarsito, 1992), 115.

¹⁰Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1193), 459.

¹¹Dendy Sugono, *Tesaurus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Depdiknas, 2008), 1438.

¹²Rendra, *Mempertimangkan Tradisi* (Jakarta: Gramedia, 1983), 3.

¹³Rendra, *Mempertimangkan Tradisi*.

disampaikan, baik secara lisan maupun tertulis, yang sampai saat ini dapat dianggap sebagai adat.

Adat dapat diinterpretasikan sebagai perilaku atau tindakan yang mencerminkan nilai-nilai agama. Sementara tradisi dapat dikatakan sebagai perilaku atau tindakan yang mencerminkan nilai kebudayaan. Tradisi dalam kebudayaan sampai masih sangat melekat kepada lingkup kehidupan. Dimana sampai saat ini masyarakat masih melakukan dan melaksanakan tradisi dan kebudayaan, walaupun sudah masuk dalam kristen.

Salah satu tradisi yang dilakukan di masyarakat Toraja adalah *pemali*. Dalam *pemali* kita harus mematuhi dan melaksanakan semua larangan-larangan dan hukuman yang sudah menjadi ketentuan dalam nenek moyang (*sukaran aluk*). *Pemali* adalah sumber norma yang berisi pantangan-pantangan dalam bermasyarakat yang disakralkan serta tidak boleh dilanggar oleh setiap generasi. Karena dalam melanggar *pemali* akan mendapat hukuman yang tidak hanya berlaku kepada dirinya, akan tetapi dapat juga berlaku kepada rumpun keluarga dan masyarakat secara menyeluruh dalam sebuah kampung.¹⁴

Bagi pemeluk kepercayaan *Aluk Todolo*, norma-norma adat harus dipatuhi secara mutlak karena telah ditetapkan oleh *Puang Matua* sebagai pedoman yang harus diikuti dalam kehidupan. Asal-usul dosa tidak jelas datangnya dari mana. Karena dosa adalah kesalahan atau pelanggaran terhadap *aluk sola pemali*. Kalau *Aluk sola pemali* dilanggar, maka tidak ada kesalahan atau

¹⁴L. Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaan* (Tana Toraja: Yalbu, 1975), 65.

perasaan berdosa.¹⁵ *Aluk* selalu diidentikkan dengan agama dan bersifat ilahi, dan "*pemali*" selalu diidentikkan dengan ketetapan-ketetapan mengenai hal-hal yang dilarang. Pelanggaran bagi *Aluk* dan *pemali* menurut kepercayaan "*aluk todolo*" aalah dosa dan semua dosa yang diperbuat pasti mendatangkan hukuman yang dapat berakibat terhadap bencana alam dan lain sebagainya.¹⁶

Kultur dalam tradisi artinya "segala daya upaya dan tindakan manusia mengolah tanag menata (mengatur,mengubah) alam, yang berasal dari bahasa latin *colere*. Menurut beberapa ahli seperti J. Verkuyl dan Koentjaningrat bahwa perkataan tersebut berarti mengolah, mengerjakan tanah atau bertani,yang sebagaimana amanat Tuhan bagi manusia di Taman Eden:penuhilah bumi dan taklukkanlah. Tentu di dalam daya upaya untuk menaklukkan bumi orlu berkembang maju sesuai dengan tuntunan Zaman.¹⁷

Secara sederhana Tradisi adalah hal-hal yang dilakukan sejak nenek moyang dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Inti dari tradisi itu adalah kegiatan atau tindakan yang dilestarikan dari generasi ke generasi, baik secara lisan maupun tertulis, karena tradisi tidak akan hilang begitu saja.¹⁸

B. Pengertian *Pemali*

¹⁵Theodorus Kobong, *Manusia Toraja. Siapa, Bagaimana, Mau Kemana* (Tangmentoe: Institut Theology Gereja, 1983), 41.

¹⁶Frans Pailin Rumbi, "'Tradisi Massuru' Dan Pertobatan Dalam Injil Sinoptik," *BIA':Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen kontekstual* No. Vol 1 (2018): 28.

¹⁷Th. Kobong, *Aluk, Adat Dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaan Dengan Injil* (Jakarta: Pusbang- Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 1992), 13.

¹⁸Muhammad Syukri Albani Nasution, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 84.

Setiap daerah atau wilayah pasti memiliki kebiasaan dalam kehidupan yang mengikat, yang dikenal dengan istilah *pemali*. *Pemali* adalah tradisi lisan yang memuat larangan ataupun pantangan. Meskipun tidak tertulis, *pemali* rentan dilakukan karena penyebarannya melalui komunikasi lisan.¹⁹ Dalam KBBI, *Pemali* merupakan larangan atau pantangan.²⁰ Menurut Poerwadarminta, *pemali* merupakan peraturan yang tidak dapat untuk dilanggar, yang mengatur segala tindakan dan perbuatan yang dilarang menurut adat ataupun juga kepercayaan.²¹ L.T. Tangdilintin, juga berpendapat bahwa *pemali* merupakan aturan larangan yang berkaitan dengan upacara dan kehidupan berdasarkan adat atau kepercayaan, bahkan dalam konteks masuknya agama Kristen.²² Jadi dapat disimpulkan bahwa *pemali* merupakan suatu larangan atau pantangan yang dapat dianggap sebagai hukum tidak tertulis dalam masyarakat.

Pemali atau pantangan bagi masyarakat toraja mengandung salah satu bentuk agama yang kental dengan dengan keudayaan yaitu animism. *Pemali* berisi kepercayaan terhadap kekuatan makhluk lain selain manusia. Kepercayaan ini bersumber pada kekuatan di luar nalar manusia yang bernilai lebih tinggi dari kekuasaan manusia secara kategorial. ²³*Pemali* digambarkan sebagai sebuah kebudayaan untuk menyampaikan pesan larangan terhadap

¹⁹Jamiah, "Analisis Konstruksi Sosial Dalam Pemaknaan Tradisi Lisan Budaya Pemali Masyarakat Banjar," *Jurnal Isolec* (2021), 89.

²⁰Dr. H. Van der Veen J. Tammu, *Kamus Toraja-Indonesia* (Rantepao: Jajasan Perguruan Kristen Toradja, 1972), 429.

²¹Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), 709.

²²Tangdilintin, *Upacara Pemakaman Adat Toraja*, (Tana Toraja: Yalbu, 1980), 10.

²³D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Malang, 1988), 33.

sesuatu. *Pemali* juga merupakan suatu denda adat yang harus dibayar karena telah melanggar pantangan. *Pemali* termasuk dalam tabu , yang di mana Tabu itu merupakan suatu yang terlarang terhadap benda ataupun tempat yang diyakini masyarakat yang secara turun-temurun. Di dalam buku *freud "Totem dan Taboo"* adalah arah yang berlawanan, sebab di satu sisi kudus, dan di sisi lain terlarang. Tabu juga terkandung sebagai sebuah konsep yang menjaga sebab tabu itu dianggap suci, sebuah pantangan atau larangan.²⁴

Dalam kehidupan masyarakat, ada dua kehidupan wilayah yang terpisah yaitu profan dan sakral. Sakral dilakukan karena bersifat sangat penting serta abadi diturunkan secara turun-temurun yang dipercayai roh para leluhur dalam segala keteraturan sedangkan Profan sendiri kehidupan yang terdapat dalam kegiatan yang tidak terlalu penting dilakukan.²⁵ Orang Mesir kuno percaya bahwa balas dendam yang ditanamkan oleh para dewa, secara khusus yang diletakkan pada objek, bangunan, tindakan, maupun individu. Merekapun menyakini bahwa hanya Sang Pencipta, yaitu Dewa, yang dapat merubah balas dendam. Dengan demikian, bagi orang-orang Mesir kuno, balas dendam atau pembalasan merupakan gabungan dari larangan agama dan ritual yang pelanggaran akan berdampak bagi semua aspek kehidupan..²⁶

²⁴Sigmund Freud, *Toten Dan Tabo* (Yogyakarta: Immortal Publishing dan Octopus, 2017), 34.

²⁵Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2011), 233.

²⁶Samar Mostafa Kamal, *Taboo in Ancient Egypt International Scientific Conference Integrated Relational Tourism*, 2009.

Dalam buku *totem* dikatakan bahwa tabu ini adalah suatu yang bercabang secara berlawanan.²⁷ Dari satu perspektif, itu merupakan hal yang ganjil, tidak pantas, dilarang, dan kotor, tetapi dari sisi lainnya itu dianggap suci dan kudus. Selain itu, Pemali termasuk dalam larangan, karena dalam agama Kristen terdapat perintah yang boleh dan tidak boleh untuk dilakukan.²⁸

Pada dasarnya Perintah yang ditetapkan oleh Tuhan di buat bukan untuk membuat manusia sengsara, akan tetapi Perintah yang dibuat demi untuk kebaikan dalam kehidupan manusia agar selalu berada pada jalur yang memiliki kehidupan yang benar yang berdamai sejahtera. Ada Beberapa larangan yang diberikan Tuhan kepada Orang Kristen yaitu: jangan membunuh, jangan berzinah, jangan mencuri dan lain sebagainya.²⁹

C. Fungsi Pemali

Kegiatan masyarakat dapat melihat dan memahami makna yang terkandung dalam norma-norma yang bertujuan untuk mengatur perilaku individu yang tinggal dalam sebuah kelompok masyarakat agar tidak melakukan pelanggaran, mirip dengan norma yang ada dalam berbagai kebudayaan di Indonesia. Norma-norma ini sangat dijaga dan diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat sebagai bagian dari konsep yang diwujudkan dalam budaya.³⁰ Fungsi utama dari *pemali* adalah menjadi sebuah pegangan bagi

²⁷Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: RadjaGrafindo Persada, 2012), 3.

²⁸Sigmund Freud, *Toten Dan Tabu*, 4.

²⁹Ismail Gani, *Larangan Dan Perintah* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 13.

³⁰C.A. Van, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, 1976), 10.

masyarakat untuk membentuk pribadi yang luhur, *Pemali* juga memegang peranan sebagai media pendidikan yang meliputi karakter, etika, akhlak dan moral³¹. *Pemali* mengandung ajaran, larangan terkait dengan etika dan norma-norma sosial dalam struktur masyarakat, serta karya sastra Toraja yang penuh dengan keindahan.³² *Pemali* selalu berdampingan dengan *aluk*, dalam hal ini menentukan apa yang tidak boleh dilakukan bagi *pemali*. Bagi masyarakat secara khusus daerah Toraja untuk menggambarkan karakter serta nilai kesantunan, dalam mengarahkan atau mendidik anak-anak, masyarakat selalu menghubungkan didikannya dengan para pemali dan selalu menanamkan nilai-nilai moral dalam keluarganya secara turun temurun.

Pemali berfungsi sebagai sebuah alat control sosial bagi seseorang yang selalu melakukan sesuatu atau bertindak, selain itu juga *pemali* memberikan sebuah pesan yang memberi efek bagi setiap pelanggaran yang sangat menekan sebab berkaitan dengan sanksi maupun bentuk yang bersikap gaib.³³

Tradisi *pemali* dalam masyarakat toraja berbagai banyak *pemali* atau larangan yang masih dilakukan sesuai dengan ketentuan *aluk* yang berlaku bagi orang toraja. Adapun *pemali* yang tidak boleh dilakukan hingga sampai sekarang adalah:

1. *Pemali no'koi' Allonan* (larangan untuk tidak menduduki bantal).

³¹Ismail Banne Ringgi, *Pemali Sebagai Sarana Pendidikan Karakter* (Tana Toraja, 2020), 20.

³²Luther Balalembang, *Seni Sastra Toraja* (Malimbong, 2017), 131.

³³Erni, *Mempertanyakan Tradisi Di Tenga Krisis Moralitas* (Pare-pare: IAIN Nusantara Prese, 2020), 128.

2. *Pemali boko'ba'ba* (larangan untuk membelakangi pintu).
3. *Pemali massarrin ke bongi* (larangan untuk tidak menyapu malam).
4. *Pemali poloi kanuku ke bongi* (larangan untuk tidak memotong kuku pada malam hari).
5. *Pemali ma'pangan buni* (larangan untuk berzinah).
6. *Pemali unteka palanduan* (tidak diperbolehkan untuk menikah dengan kelompok yang *tomakaka* maupun *tokapua* (bangsawan)).
7. *Pemali mesape-ao'* (larangan untuk keluar rumah pada saat hari yang bersamaan dengan kegiatan arah berlawanan).
8. *Pemali mappolo kanuku kemabongi* (larangan untuk memotong kuku pada malam hari).
9. *Pemali unkasirisan deata mesanta* (larangan untuk berbuat penghinaan terhadap orang tua.³⁴

Kesetiaan terhadap *pemali* akan menjadi berkat dan mendatangkan kesejahteraan, Kedamaian, dan kebahagiaan, sedangkan pelanggaran terhadap *pemali* akan mendatangkan kesukaran dan malapetaka dalam kehidupan.

Bila dalam masyarakat ada salah satu *pemali* yang dilanggar maka pelaku yang melanggar akan mendapatkan sanksi atau hukuman ketika melanggar *pemali*. Waldaugh menyatakan bahwa penyalahgunaan aturan yang sudah ditetapkan disebabkan oleh kepercayaan masyarakat bahwa pelanggaran aturan

³⁴Labuhari, *Budaya Toraja* (Jakarta: Yayasan Maraya, 1997), 12.

tersebut dapat mengakibatkan konsekuensi negatif. Kekuatan yang terkandung dalam larangan tidak hanya terkait dengan kekuatan supernatural dan risiko yang terkait dengan perilaku itu sendiri, sehingga pelanggaran terhadap aturan dapat menimbulkan bahaya bagi individu maupun keluarga.³⁵

Ketika melanggar Pamali, sanksi yang diberikan kepada pelanggar bervariasi sesuai dengan tingkat pelanggarannya. Ketika ada pelanggaran yang diketahui oleh sesepuh adat, setelah mengetahui bahwa pelanggar akan dikenai sanksi yang sesuai, atau tindakan-tindakan yang bertentangan dengan norma agama atau moral, hal tersebut dihukum dalam berbagai aturan masing-masing.³⁶

D. Landasan Teologis Tentang Larangan (*Pemali*)

1. Perjanjian Lama

Allah menciptakan langit, bumi, dan segala isinya, termasuk manusia, dengan maksud dan tujuan tertentu. Aturan yang Allah tetapkan dijadikan sebagai panduan dalam penciptaan-Nya. Alkitab dapat dipahami sebagai kumpulan tradisi suci yang dihormati karena diilhami oleh Allah. Alkitab merupakan rangkaian tradisi yang dijaga sebagai saksi atas wahyu

³⁵Sartika Pongsi, *Pemahaman Dan Penggunaan Pemali Oleh Masyarakat Toraja*, 2009, 32.

³⁶L.T. Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaan* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1980).

Allah. Pembahasan tentang pengilhaman alkitab diawali dengan kutipan dari kitab suci itu sendiri, yang menyatakan bahwa semua kitab suci yang diilhami Allah bermanfaat untuk mengajar, menegur kesalahan, mengoreksi perilaku dan menuntun manusia kepada kebenaran.³⁷

Berbagai macam nilai-nilai moral yang dapat dijadikan sebagai contoh untuk mengajar dan membangun manusia untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik sesuai yang dikehendaki oleh Allah. Umatnya harus taat sesuai yang dikehendaki dengan Allah dan tidak menginginkan perbuatan-perbuatan yang tidak dikehendaki-Nya. Manusia dapat belajar dari hukum-hukum Alkitab ketika masing-masing mengerti tentang hukum yang menjadi perintah kasih sebagai perintah khusus dalam konteks tertentu. Dalam kejadian 2:15 dimana manusia diberi tugas dan tanggung jawab untuk menjaga taman Eden dengan baik dan segala kemungkinannya diberikan dan dipercayakan kepada manusia untuk dikelola dan diusahakan. Dalam pasal 2:16-17 manusia diberi Perintah dari Tuhan untuk menjaga merawat taman eden.³⁸

Adanya suatu aturan yang menjadi pedoman hidup mereka adalah larangan memakan buah pengetahuan yang baik dan yang jahat. Dalam Keluaran 20:3-5, Tuhan dengan tegas mengatakan bahwa dilarang membuat gambar yang menyerupai apapun untuk disembah. Dalam Keluaran 20:1-17,

³⁷A.S.Hadiwiyata, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 12.

³⁸Walter Lempp, *Tafsiran Kejadian* (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1972), 83.

dijelaskan mengenai kesepuluh hukum, yang merupakan hukum atau aturan yang telah diberikan oleh Allah kepada bangsa Israel. Di dalamnya terkandung hukum moral dan hukum sosial.³⁹ Melihat dari kesepuluh hukum, hukum pertama sampai hukum keempat yang dimana hukum ini merupakan hukum moral yang mengandung larangan yang berkaitan dengan kehidupan manusia dengan Tuhan-Nya, dan didalam hukum kelima sampai hukum kesepuluh didalamnya berkaitan dengan larangan dalam tatanan kehidupan manusia dengan sesamanya (*hukum sosial*).⁴⁰

Sebelum manusia diciptakan oleh Tuhan, manusia bertambah banyak menjadi sebuah bangsa yang diberikan mandat sebuah larangan dalam kejadian 2:16-17. Allah dalam Perjanjian lama menciptakan segala sesuatu itu ada maksud dan tujuannya, dimana manusia bertanggung jawab atas segala ciptaan yang ada.⁴¹ Seperti sepuluh firman itu dianggap sebagai petunjuk yang baik bagi kehidupan Manusia. Kesepuluh Hukum taurat ini di sebut "Hukum Allah" dan dalam hukum inilah perintah bukan hanya mengandung perintah etis, tetapi perintah untuk menghormati Allah secara benar.⁴²

Petunjuk dan perintah yang diberikan oleh Allah kepada seluruh umat-Nya terdapat dalam Perjanjian Lama, khususnya dalam Hukum

³⁹Denis Green, *Pembimbing Pada Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2019), 5.

⁴⁰LAI, *Alkitab* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1974).

⁴¹Roy Charly, "Penciptaan Dalam Perjanjian Lama," *Jurnal Teologi Sistematis dan Praktik* Vol 3 (2020)..

⁴²Cristoph Barth, *Theologia Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 370.

Taurat dan kitab-kitab para nabi. Hukum taurat "*Tora*" yang dipakai untuk menyebut segenap Pentateukh yang diberikan Allah bagi seluruh bangsa Israel untuk diperjuangkan dan dipertahankan dalam kehidupan sebagai petunjuk dalam memutuskan sesuatu dalam kelangsungan hidup sebagai umat Tuhan.

Aturan-aturan yang disediakan Tuhan tentu ada tujuan, Tujuannya adalah demi menciptakan kedamaian dan ketenangan hidup sebagai umat Tuhan. Walaupun dalam pelaksanaannya terkadang masih dilanggar dan Tuhan pun sering memberikan hukuman bagi yang melanggar apa yang telah ditetapkan-Nya. Tuhan membuat Hukum Taurat. Hukum Taurat adalah sebuah aturan yang diberikan Tuhan sebagai pedoman dalam kehidupan sebagai umat-Nya Karena Tuhan Maha pengampun dalam kasih-Nya yang tak tertahan dan terselami. Dengan adanya hukum Taurat atau aturan dari Allah agar manusia dapat mengenal dan melaksanakan aturan itu dengan sepuh hati.

Hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah bukan hanya untuk diberikan kepada semua umat manusia, akan tetapi bagi juga pribadi-pribadi, dan juga bukan hanya berlaku dari segi keagamaan, namun juga berlaku bagi semua dalam seluruh eksistensi hidup manusia yakni dalam pemerintahan, dalam kehidupan bermasyarakat dalam pergaulan sesama dan sebagainya.

Dalam kitab Amsal dan Mazmur ditunjukkan tentang pengajaran-pengajaran dan undang-undang yang Tuhan berikan kepada umatnya untuk mematuhi dan melakukannya. Dalam Amsal Allah telah menyatakan dirinya sebagai Tuhan yang beranugerah dan penuh belas kasih bagi seluruh umat-Nya yang mematuhi dan melaksanakan apa yang ditetapkan oleh Tuhan, dan dari Allah terpancar hikmat bagi Raja Salomo karena Raja Salomo telah melakukan apa yang dikehendaki Tuhan. Dalam kitab amsal juga merupakan suatu panggilan kepada sikap hidup yaitu "Takut akan Tuhan adalah awal dari pengetahuan (Ams.1:7). Dan dalam Kitab Mazmur berbicara tentang hukum taurat dan undang-undang. Dalam Mazmur 19 memberikan sebuah penerangan akan hukum taurat Tuhan bahwa pemazmur sungguh menyatukan keinginannya untuk taat kepada Tuhan tanpa cela dan tiada berdosa. Mazmur ini diperhadapkan pada dua jalan "orang benar" dan "orang fasik". Orang yang berjalan dalam kebenaran hidupnya akan mendapatkan kebahagiaan dan ketika berjalan dalam kefasikan akan binasa.

Nabi- nabi Israel pun menggunakan hukum Taurat Tuhan sebagai landasan hidup pribadi maupun dalam pemberitaan kepada umat Israel. Para nabi bertindak dan bernubuat serta sering mengecam bangsa Israel berdasarkan hukum taurat Tuhan. Para nabi membuka berbagai jenis usaha yang menggunakan ibadah dan mengikuti petunjuk Taurat secara terbuka sebagai penyamaran untuk menyembunyikan kejahatan. Namun, para nabi

tidak mengutamakan hukum Taurat, melainkan menggunakannya untuk memastikan kelangsungan hidup umat agar mereka tetap berperilaku sesuai dengan perintah-perintah Tuhan. Para nabi meyakini bahwa Allah tetap turut campur dalam kehidupan umat-Nya. Berita yang paling penting adalah bahwa Dia akan mengutus hamba-Nya (Yesaya 53). Dan Tuhan membuat permulaan yang baru dan Mesias yang akan datang itu. Dalam pemberitaan Injil inilah yang memfokuskan kedalam pelayanan para nabi bahwa seorang penyelamat akan lahir untuk menyempurnakan tuntunan hukum taurat. Ia akan menjadi "kurban tebusan dosa" yang dipersembahkan sebagai pengampunan dosa. Sehingga akan terjadi suatu ketaatan yang baru kepada hukum Taurat (BndYes 53;Yes 31;Yeh,39:29).

2. Perjanjian Baru

Pendekatan umum dalam bidang etika adalah upaya untuk memperoleh prinsip-prinsip moral dasarnya yang terdapat di balik semua peraturan hukum dan ajaran dalam Alkitab. Keunggulan dari pendekatan ini adalah upaya untuk memahami makna hukum. Prinsip-prinsip dari perintah utama untuk mengasihi Allah dan sesama manusia merupakan dasar dari semua etika Kristen.

Semua ajaran moral Alkitab harus diinterpretasikan dengan prinsip-prinsip Agung ini. Yesus dengan hati-hati mengancam dan menghukum orang, mengikuti semua aturan Alkitab, namun intinya adalah keadilan dan belas kasihan serta kesetiaan. firmanNya mengatakan "Celakalah kamu,

ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik! Kamu memberi perpuhuan selasih, manis dan jintan, padahal yang terpenting dalam Taurat adalah kesetiaan dan keadilan “. Hal-hal lain tidak boleh diabaikan. Keadilan, belas kasihan, dan kesetiaan adalah hal yang mendasar bagi kehidupan moral. Prinsip-prinsip ini memandu orang Kristen dalam mengatasi konflik nilai-nilai dan mengutamakan kebaikan.”⁴³

Perintah dan larangan dalam Perjanjian Baru harus ditaati seluruh umat Kristen sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Yesus Kristus. Dalam hal tersebut manusia dapat berbuat banyak, dimana manusia dapat hidup dalam sosial budaya, religius, dan Politik.⁴⁴

Perjanjian Baru berisi pembenaran Allah yang berkaitan dengan dunia bukan dengan kehidupan pribadi setiap orang. Alam atau dunia perlu dibaharui dan dibenarkan keberadaan dan sikapnya terhadap Allah sendiri.⁴⁵ Manusia sangat perlu untuk tunduk terhadap perintah penciptanya dan menjauhi segala apa yang telah dilarang-Nya. Dalam pasal 22:34-40 dari kitab Matius, ditekankan mengenai hubungan manusia dengan sesamanya dan dengan Tuhan. Semua yang dimiliki di dunia ini adalah pemberian dari Tuhan, oleh karena itu manusia harus sepenuh hati menjaga ciptaan Tuhan dan merawatnya.⁴⁶ Matius 15:1-20 menunjukkan bagaimana orang Farisi dan ahli Taurat selalu menggunakan adat istiadat untuk

⁴³James Rakhmat, *Etika Sosial Lintas Budaya* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 130.

⁴⁴George Eldon, *Teologi Perjanjian Baru 2* (Bandung: Kalam Hidup, 2002), 128.

⁴⁵A.A Sitompul, *Manusia Dan Budaya Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 20.

⁴⁶Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011).

mengendalikan kehidupan mereka dan menggunakan Firman Tuhan untuk memberi manfaat pada adat istiadat itu sendiri.

Kesaksian-kesaksian yang tertuang dalam Perjanjian Baru adalah juga perintah yang Allah berikan bagi umat manusia. Pemberitaan para tokoh Perjanjian Baru semuanya berpusat pada satu tokoh sentral yaitu Yesus Kristus. Kitab injil memberitakan pula hal itu bahwa Yesus hadir sebagai utusan Allah itu berarti segala kehendak dan keinginan Allah ada dalam dia yang telah diangkatnya sebagai anak. Oleh sebab itu, hukum Allah sejak dari dulu tidak pernah dihapuskan melainkan disempurnakan. Firman Allah "Janganlah kamu menyangka, bahwa aku datang untuk meniadakan hukum taurat atau kitab para nabi, aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya"(Mat 5:17).

Tuhan sendirilah yang turun dari tahtanya untuk mencari yang sesat dan membawahnya pulang yang menjelma dalam diri Yesus Kristus. Jadi bukan hukum-hukum yang menjadi perantara dengan Allah melainkan Yesus sendirilah, Sang Mesias yang menjadi perantara antara Tuhan dan manusia. Didalam dia mulailah zaman kebahagiaan seluruh manusia dan Dialah jalan kebenaran dalam hidup.

Rasul Paulus memberi aturan dan peringatan tentang masalah yang terjadi dalam jemaat, keluarga ataupun pribadi. Masalah dan penyelesaiannya pun atas dasar karunia Allah. Masalah itu bukan hanya menyangkut kepercayaan tetapi juga masalah susila, etika, adat istiadat,

pemerintahan, politik, sosial, ekonomi maupun pergaulan. Solusinya pun secara konkrit ditentukan oleh keadaan atau konteks yang berlaku pada waktu itu, misalnya tentang kedudukan perempuan (1 kor.14:34-36) tentang hubungan suami istri (Ef.5:22-33), hubungan orang tua dengan anak (Kol 3:20-21), budak dan tuannya (Ef.6:5-6). Tetapi yang mempunyai arti tetap di dalam segala peringatan itu adalah ia senantiasa berusaha menerapkan hukum kasih dalam praktek kehidupan sebagai pelayan Tuhan.

Surat Yakobus juga terdapat tentang sebuah perintah atau peringatan agar manusia bukan hanya menjadi pendengar akan tetapi lebih dari pelaku dari perintah-perintah tersebut (Yak.1:19-27). Oleh sebab itu seseorang yang beriman dan percaya kepada Yesus adalah orang yang mempraktekkan melalui perbuatan bukan hanya sebagai penonton. Karena Iman yang perbuatan pada hakikatnya adalah mati (Yak.2:14-16). Peraturan-peraturan lama mencakup semua perintah dan larangan dalam sepuluh perintah. Di samping itu, perjanjian baru juga terkait erat dengan hukum kasih yang diajarkan oleh Yesus Kristus (Matius 22:37-40).